



Universiteit
Leiden
The Netherlands

**After the tsunami : the remaking of everyday life in Banda Aceh,
Indonesia**
Samuels, A.

Citation

Samuels, A. (2012, November 29). *After the tsunami : the remaking of everyday life in Banda Aceh, Indonesia*. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/20190>

Version: Not Applicable (or Unknown)

License: [Licence agreement concerning inclusion of doctoral thesis in the Institutional Repository of the University of Leiden](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/20190>

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

Cover Page



Universiteit Leiden



The handle <http://hdl.handle.net/1887/20190> holds various files of this Leiden University dissertation.

Author: Samuels, Annemarie

Title: After the tsunami : the remaking of everyday life in Banda Aceh, Indonesia

Date: 2012-11-29

Ringkasan

Disertasi ini mencoba menjawab pertanyaan tentang arti memulai kembali lembaran kehidupan sehari-hari setelah terjadinya bencana. Berfokus di kota Banda Aceh, Indonesia, pada tahun-tahun setelah tsunami Samudra Hindia yang dahsyat pada tanggal 26 Desember 2004, disertasi ini meneliti bagaimana korban tsunami yang selamat memulihkan kembali kehidupan mereka sehari-hari setelah peristiwa tersebut. Disertasi ini didasarkan pada penelitian etnografi yang saya lakukan di Banda Aceh yang totalnya lebih dari dua belas bulan pada tahun 2007-2008, 2009, 2010 dan 2012. Berbagai kisah tentang tsunami dan proses rekonstruksi berikutnya yang diceritakan kepada saya selama periode tugas lapangan tersebut menjadi perhatian utama disertasi ini karena hal tersebut memfokuskan saya pada aspek yang penting bagi para korban tsunami yang selamat di tahun-tahun setelah bencana.

Saya menemukan bahwa tidak hanya pembangunan serta perubahan sosial, politik dan sejarah saja yang berarti dalam proses pemulihan kehidupan sehari-hari pasca-bencana, namun juga yang tidak kalah pentingnya adalah pengalaman subjektif, sejarah pribadi dan kreativitas individu. Dalam disertasi ini, saya mengusulkan untuk menggunakan konsep 'subjektivitas' untuk menyatukan aspek sosial dan individu dalam meneliti pemulihan pasca-bencana. Fokus pada subjektivitas menunjukkan sejauh mana pengaruh sosial terhadap pengalaman individu, sementara individu pada saat yang sama menciptakan dunia sosial berdasarkan pengalaman pribadi serta sejarah. Argumentasi saya adalah antropologi bencana dapat diperkaya dengan menggunakan konsep subjektivitas. Sedangkan antropologi bencana hingga saat ini umumnya lebih menekankan pada perubahan sosial pasca-bencana dan kontinuitas sosial serta pada pola kerentanan dan ketahanan yang berstruktur historis, sementara etnografi subjektivitas dapat menerangkan pentingnya pengalaman individu dan kreativitas dalam hubungannya dengan konteks sosial-historis. Pada saat yang sama, terutama dalam situasi pasca-bencana, subjektivitas diciptakan kembali dalam cara-cara baru yang terkadang radikal. Oleh karena itu, kajian tentang krisis serta situasi sesudahnya yang terutama dapat menerangkan bagaimana subjektivitas itu tercipta.

Dalam lima bab disertasi ini saya membahas berbagai macam dimensi proses pemulihan kehidupan sehari-hari pasca-tsunami. Korban tsunami sering mengatakan kepada saya bahwa setelah bencana mereka harus 'mulai dari nol'. Bab satu dimulai dengan mengajukan pertanyaan tentang gambaran memulai dari nol ini dengan menguraikan, berdasarkan kisah yang diceritakan oleh orang-orang kepada saya, tentang hari-hari, bulan-bulan dan tahun-tahun pertama pasca-bencana. Bab ini menjelaskan kompleksnya arena sosial pasca-tsunami yang melibatkan banyak pihak, termasuk ratusan organisasi internasional, yang berpartisipasi dalam rekonstruksi Aceh. Saya menunjukkan masalah kurangnya informasi, ketidakpastian serta kekecewaan yang dialami oleh korban tsunami yang selamat mengenai penyelenggaraan pemberian bantuan rekonstruksi yang dicontohkan dalam harapan mereka akan 'proposal' bantuan rekonstruksi. Perumahan secara dominan menjadi masalah yang paling penting dalam proses rekonstruksi. Perumahan merupakan salah satu kebutuhan dasar dari korban tsunami yang selamat,

namun dapat dikatakan bahwa kebutuhan itu bukanlah satu-satunya alasan mengapa hal tersebut menjadi lebih penting daripada dimensi rekonstruksi yang lainnya. Saya mengusulkan bahwa karena perumahan itu sesuatu yang kasatmata dan terukur, maka dia merupakan bentuk bantuan yang dapat dipertanggungjawabkan dengan mudah oleh organisasi pemerintah maupun non-pemerintah kepada donornya sehingga digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan. Terlebih lagi, tidak seperti kebutuhan pasca-bencana lainnya, perumahan dijanjikan untuk diberikan untuk setiap orang (atau keluarga). Semua keluarga yang telah kehilangan rumah tersebut akan menerima rumah yang baru. Karena tujuannya hanyalah untuk mengganti rumah yang telah hilang daripada memenuhi kebutuhan setiap keluarga, pekerjaan pembangunan rumah telah membuat organisasi pemerintah dan non-pemerintah mengabaikan masalah ketidaksetaraan sosial-politik.

Fokus pada perumahan juga menjelaskan sikap korban tsunami yang sangat berbeda terhadap instansi pemerintah yang memimpin proses rekonstruksi (Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi, BRR) di satu sisi dan badan bantuan internasional di sisi yang lain. Walaupun orang-orang di Aceh menuding pemerintah Indonesia sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kegagalan memenuhi janji membuat perumahan melalui keluhan yang disampaikan secara pribadi dan protes secara terbuka, pada umumnya mereka berterima kasih terhadap masyarakat internasional yang datang membantu Aceh – meski penyampaian bantuan yang disampaikan oleh badan-badan bantuan internasional ini pun tidak bebas dari masalah. Sikap berterima kasih kepada apa yang sering disebut orang sebagai ‘dunia’ ini harus dilihat dalam konteks panjangnya konflik pemisahan diri selama tiga puluh tahun yang membuat Aceh tertutup dari ‘dunia luar’ yang kemudian berakhir delapan bulan setelah tsunami. Banyak orang di Aceh berkomentar bahwa mereka kini pada akhirnya dapat dilihat oleh masyarakat internasional; bahwa seluruh dunia sekarang tahu Aceh di mana. Secara gamblang mereka menjelaskan bahwa bantuan pasca-tsunami yang diberikan oleh masyarakat internasional sebagai pemberian yang patut mereka hargai. Beberapa akademisi menganggap bantuan pasca-bencana – sebagai pemberian yang selalu butuh ucapan terima kasih – sebagai sesuatu yang memalukan. Namun saya menyatakan bahwa, karena pemberian itu juga mengakibatkan munculnya pengakuan, orang-orang di Aceh secara aktif membalas pengakuan ini dengan rasa berterima kasih untuk memulihkan kembali hubungan yang telah lama terjalin dengan masyarakat internasional dan dengan demikian membuat Aceh menjadi perhatian dunia. Karena itu, pemberian berupa bantuan pasca-bencana tidak harus dianggap sebagai sesuatu yang memalukan. Sebaliknya, dalam konteks ini pemberian merupakan pemberdaya. Melalui cara inilah orang-orang di Aceh memulihkan kembali subjektivitas mereka dalam hubungannya dengan Indonesia dan masyarakat internasional, yaitu dengan fokus yang kuat pada ke-Aceh-annya yang khas.

Bab kedua beralih ke berbagai kisah orang tentang tsunami. Saya menunjukkan bagaimana tubuh merupakan faktor yang sangat penting dalam pengalaman berkisah tentang tsunami dan bagaimana tubuh menyatukan ‘kisah peristiwa’ (*narrative event*) dan ‘peristiwa yang dikisahkan’ (*narrated event*) tsunami karena tubuh merupakan lokasi terjadinya pengalaman melalui waktu. Tubuh sama-sama penting dalam perwujudan kisah tsunami dan dalam berbagai kisah tentang bencana. Kejanggalan (*out-of-placeness*) tubuh-tubuh – tewas, terluka, telanjang, diubah, hilang – selama dan setelah tsunami menegaskan

keluarbiasaannya (*out-of-the-ordinariness*) situasi bencana dalam hubungannya dengan pemulihan kehidupan sehari-hari yang terus berlanjut. Dengan berfokus pada kisah tsunami wanita dan pria, saya mengajak untuk memperhatikan pengalaman tsunami dan peran yang dimainkan dalam memulihkan kembali kehidupan sehari-hari. Namun, semua kisah ini juga menunjukkan bahwa 'pemulihan kembali' bukanlah proses yang serta merta terjadi dan ada hal-hal yang tidak dapat dipulihkan kembali. Dalam bagian terakhir bab ini, saya memfokuskan diri pada kabar burung tentang perdagangan anak yang terus menciptakan ketidakpastian bagi orang tua yang tidak pernah menemukan mayat anak-anak mereka yang hilang. Hilangnya anak-anak dan ketidakpastian tentang nasib mereka menjadi bagian kehidupan sehari-hari yang harus dijalani oleh orang-orang ini. Kabar burung ini kemudian mempertanyakan asumsi bahwa kabar burung adalah tentang mempercayai atau tidak mempercayai dan bahwa orang menggunakan kabar burung sebagai perumpamaan untuk membicarakan dunia sosial. Saya menyatakan bahwa kabar burung sekadar menciptakan ketidakpastian karena kemungkinannya yang tidak pernah pupus bahwa kabar itu benar adanya. Dalam kasus ini, nyarisnya kenir-niscayaan untuk mencari tahu tentang kebenaran ini berarti bahwa dalam kisah mereka orang mungkin menyertakan berbagai versi masa lalu dan karenanya beragam kemungkinan masa depan, yang mungkin mengandung harapan namun juga kecemasan dan ketidakpastian.

Dalam bab tiga saya melihat proses kedukaan pasca-tsunami dengan menjelajahi cara-cara subjektif orang menghadapi kehilangan, kenangan dan emosi. Menurut wacana yang dominan di Aceh, orang-orang dapat cepat mengatasi kesedihan mereka setelah tsunami karena kesalehan religius Islam dari orang Aceh. Wacana ini kelihatannya membentuk sebuah norma bahwa seseorang tidak boleh berduka. Namun bagi banyak orang, berduka tidak bisa dilepaskan dari praktik keagamaan. Orang sering kali menggambarkan berduka sebagai sebuah proses untuk 'tidak selalu' mengenang. Dengan menempatkan kenangan tsunami pada 'tempat' yang tepat, seperti berdoa dan kenduri, dan juga pada foto dan upacara peringatan setiap tahun, mereka telah melangkah pada kondisi di mana mereka tidak lagi senantiasa ingat akan bencana yang telah terjadi. Beberapa konsep agama seperti *pasrah* (penyerahan) dan *ikhlas* (ketulusan), serta praktik-praktik keagamaan seperti salat, berdoa dan kenduri sangat penting dalam proses ini. Berduka tidak diletakkan sebagai sesuatu yang 'di luar' agama namun berduka menyatu dengan agama dalam berbagai cara. Namun, dengan melihat kisah tentang berduka, saya juga menunjukkan bahwa Islam bukanlah satu-satunya kerangka moral yang membuat orang memahami proses berduka. Konsep *trauma* dan *stres* serta ungkapan bahwa kesedihan adalah sesuatu yang 'manusiawi' membantu membuat berduka menjadi sebuah proses yang dapat diterima secara moral. Bagian terakhir dari bab ini membahas keheningan dalam kisah dan saat-saat orang merenungkan hal-hal yang tidak dapat atau tidak ingin diungkapkan. Diskusi ini kemudian menunjukkan batas-batas yang dapat dan harus ingin diketahui oleh peneliti.

Bab empat menjelaskan dimensi yang berbeda tentang mengingat dan melupakan, dan karena berfokus pada kenangan kolektif di dalam ruang kota, maka bagian ini menjelaskan letak situasi waktu di dalam ruang. Tsunami telah menghancurkan sebagian besar kota Banda Aceh dan banyak orang yang mengatakan kepada saya bahwa di hari-hari dan minggu-minggu setelah bencana terjadi, mereka pikir tidak ada seorang pun yang akan

tinggal lagi di tempat itu. Namun, dalam tahun-tahun berikutnya kota itu telah benar-benar pulih kembali. Semakin banyak tempat yang tidak lagi menyisakan dampak dari tsunami. Meski banyak tempat yang terus membangkitkan kenangan tentang tsunami dan masa-masa sebelum tsunami, membangun dan memulihkan kembali juga berarti melupakan. Di sisi pertemuan dengan kelupaan ruang inilah beberapa monumen tsunami dan tempat peringatan didirikan dan memperoleh kekuatan simbolisnya. Saya menjelaskan tentang politik pendirian dan pemberian dukungan tempat-tempat peringatan ini karena bangunan-bangunan ini tidak hanya mendukung terciptanya kisah yang berorientasi ke masa depan dengan slogan *'building back better'* ('membangun kembali yang lebih baik'), namun pada saat yang sama juga menutupi kelupaan konflik dan ketidakadilan di masa lalu. Bagaimana pun, monumen dan tempat peringatan tsunami juga adalah tempat yang membangkitkan kenangan emosional dan juga dikunjungi oleh turis dan dihargai oleh warga Banda Aceh sebagai tempat 'anak cucu kita' bisa melihat bagaimana dahsyatnya tsunami itu.

Di sepanjang disertasi ini saya menunjukkan bagaimana waktu adalah 'pelaku' pemulihan kehidupan sehari-hari. Waktu 'beraksi' pada pengalaman dan kisah, pada kedukaan dan kenangan, pada pemulihan subjektivitas dalam konteks sejarah. Namun di bab lima, waktu dan kefanaan (*temporality*) menjadi kian penting. Bab ini menekankan pada penjelasan orang tentang tsunami dan harapan mereka akan masa depan. Pemerintah Indonesia menanamkan gagasan bahwa tsunami merupakan kesempatan untuk perbaikan, untuk membangun kembali yang lebih baik, namun gagasan ini juga tumbuh luas di kalangan masyarakat Aceh. Orang-orang di Aceh menjelaskan tsunami sebagai bentuk Ilahiah yang harus dipetik hikmahnya. Apakah ditafsirkan sebagai peringatan, hukuman, ujian atau pelajaran, di dalam semua penjelasannya tsunami dipandang sebagai momen yang diberikan Tuhan untuk berubah, sebuah kesempatan untuk memperbaiki diri sendiri dan masyarakat agar lebih Islami. Karena tsunami juga dipandang sebagai pertanda akan semakin dekatnya akhir jaman, tuntutan pada seseorang untuk lebih meningkatkan lagi perilaku beragamanya menjadi semakin mendesak. Pada saat yang sama, orang juga melihat bencana sebagai sebuah peluang menuju modernitas. Perhatian yang diterima oleh Aceh dari 'dunia luar' di tahun-tahun pasca-tsunami mengangkat harapan dan aspirasi akan Aceh yang lebih modern, berkembang dan Islami yang mendapat tempat yang penting di percaturan dunia, sebagaimana yang pernah terjadi dalam persepsi kejayaan abad ketujuh belas. Bab ini menunjukkan bagaimana Islam dan pembangunan menuju modernitas didasarkan pada pemahaman relung waktu yang berbeda. Bagaimana pun juga, tsunami dan momentum perbaikan berikutnya membuat dua kefanaan ini menjadi lebih menonjol dan sangat relevan bagi proses pemulihan kembali kehidupan sehari-hari pasca-tsunami.

Saya menyimpulkan bahwa melalui etnografi subjektivitaslah kita dapat lebih memahami proses jangka panjang memulihkan kembali kehidupan sehari-hari setelah bencana. Terakhir, pendekatan ini dan realitas sosial yang dijelaskannya, menerangkan kesamaan sisi kemanusiaan kita serta jalur subjektif berbeda yang diambil dan dibuat orang setelah krisis.